

KOLABORASI SOSIOLOGI SASTRA DAN UNSUR KESEJARAHAN: RELEVANSI *LIFE SKILLS* DALAM SASTRA LOKAL DENGAN *LIFE SKILLS* MASYARAKAT KECAMATAN TANJUNG BATU

Latifah Ratnawati, Zahra Alwi

Universitas Sriwijaya

Email: latifahratnawati@rocketmail.com; zahra_unsri@yahoo.com

Abstract: The problems addressed in this study is the relevance between the reality of life skills a character in the story "The Princess Pinang Masak and Oudated Sungging" with life skills, community-owned district of Tanjung Batu. By using qualitative description, utilize the sociological theory of literature, with technical documentation, surveys, observations, and interviews, the result that there is a strong relevance between the characters with life skills in the community. The craftsmen are spread in ten villages in the district of Tanjung Batu, relevance is possible because folklore is more skuler shaped legend, happened in the past and yet so housed in the world we know today. The conclusion that the reality of literary works that are imaginary berelevansi with factual reality of supporters, according to legend concepts and theories of sociology of literature, as well as by the social stratification of the people in the Sultanate of Palembang. Conditions encountered life skills at Tanjung Batu society is exciting to be further developed, especially when associated with tourism.

Keywords: sociology of literature, local literature, life skills

Abstrak: Masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah relevansi antara realitas *life skills* tokoh dalam cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" dengan *life skills* yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, memanfaatkan teori sosiologi sastra, dengan teknik dokumentasi, survey, observasi, dan wawancara, diperoleh hasil bahwa ada relevansi yang kuat antara *life skills* tokoh cerita dengan di masyarakatnya. Para perajin ini tersebar di sepuluh desa yang ada di Kecamatan Tanjung Batu, relevansi itu dimungkinkan karena cerita rakyat berbentuk legenda lebih bersifat skuler, terjadi pada masa belum begitu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Kesimpulannya bahwa antara realitas karya sastra yang bersifat imajiner berelevansi dengan realitas faktual masyarakat pendukungnya, sesuai dengan konsep legenda dan teori sosiologi sastra, serta berdasarkan stratifikasi sosial rakyat pada masa Kesultanan Palembang. Kondisi *life skills* yang dijumpai pada masyarakat Tanjung Batu ini menarik untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama bila dikaitkan dengan dunia pariwisata.

Kata-kata kunci: sosiologi sastra, sastra lokal, *life skills*

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan kaya dengan karya sastra, termasuk cerita rakyat karena setiap

subsuku bangsa yang ada di daerah ini memiliki karya sastra sendiri, yang walaupun di antara karya itu ada yang memperlihatkan

persamaan dan perbedaannya. Di antara cerita itu ada yang memperlihatkan kehidupan dan budaya masyarakat di pedalaman, ada juga yang memperlihatkan kehidupan dan kebudayaan di tepian sungai (*riverine culture*). Di antara cerita yang memperlihatkan kehidupan dan kebudayaan tepian sungai ini adalah cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging".

Cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" tidak begitu populer di kalangan masyarakat, termasuk para mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unsri. Hanya 30% mahasiswa yang mengenal cerita ini, dan itu pun tidak secara menyeluruh. Cerita ini dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan pula sehingga tidak menutup kemungkinan cerita ini tidak dikenal lagi oleh generasi muda.

Banyak hal yang menarik dari cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" ini. Selain berkaitan dengan asal-muasal terjadi suatu tempat, cerita ini berkaitan erat dengan *life skills* (keterampilan hidup) yang dimiliki masyarakat pemiliknya. Sebagai contohnya, keterampilan hidup yang dimiliki oleh masyarakat desa Senuro, baik di desa Senuro Barat maupun di desa Senuro Timur, adalah keterampilan membuat kerajinan anyam-menganyam yang terbuat dari bambu dan rotan. Keterampilan yang dimiliki masyarakat di desa Senuro ini berkaitan erat dengan keterampilan Putri Senuro (Putri Pinang Masak) dalam cerita ini. Keterampilan hidup masyarakat desa Senuro dalam hal membuat kerajinan anyam-menganyam ini merupakan salah satu sumber ekonomi masyarakatnya selain berkebun dan berladang.

Desa Tanjung Batu Seberang dikenal sebagai sentra industri rumah bongkar-pasang (*knock down*). Keterampilan hidup yang dimiliki masyarakat ini juga tampaknya erat kaitannya dengan tokoh utama cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging".

Masyarakat Tanjung Batu pun mempercayai bahwa *life skills* membuat rumah bongkar pasang ini berkaitan dengan cerita ini. (www.rumah.knockdown.com). Pada cerita dikemukakan bahwa Usang Sungging (Abdu Hamid) memiliki keahlian menukang kayu, termasuk membuat rumah yang terbuat dari kayu. Bahkan, diceritakan bahwa bila Usang Sungging menyugu kayu, umbang yang keluar dari mulut sugu tidak terputus hingga ujung keping kayu yang disugu (Syarofie, 2009:105). Di tangan Putri Pinang Masak, umbang ini dapat dibuatnya menjadi mangkuk sayur yang sangat rapi dan indah sehingga tidak meneteskan kuah lauk yang diletakkan di dalam mangkuk tersebut. Selain itu, Usang Sungging juga memiliki keahlian melukis dan membuat kerajinan ukiran (hasil wawancara dengan M. Jaya, Ketua Adat Desa Senuro pada 1 Februari 2013).

Fakta sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak, sekaligus struktur kolektif. Oleh sebab itu, pembahasan tentang hubungan antara realitas sastra dengan realitas faktual cukup sulit (Escarpit, 2005:3).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah relevansi antara realitas *life skills* tokoh dalam cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" dengan *life skills* yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu.

Menurut Hanafiyah (1995:172—174) pada masa Kesultanan Palembang, struktur masyarakat Palembang terdiri dari raja yang merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Masyarakat yang ada di bawahnya terdiri dari golongan bangsawan dan elit, golongan rakyat, dan golongan budak, pemegang kekuasaan bersama rajanya, yang mendapat kekuasaan itu berdasarkan "wahyu Tuhan" sebagai dasar karisma dan legalitasnya. Pada perkembangan selanjutnya, golongan bangsawan dan elit ini merupakan pembantu dekat raja yang memiliki loyalitas tinggi,

karena kedekatan dan perkawinan. Selain itu, dikenal pula beberapa jabatan yang bersifat kedinasan, seperti: *Tumenggung*, *Demang*, *Ngabehi*, dan *Rangga*.

Sosiologi sastra merupakan teori yang relatif baru dalam mengkaji karya sastra, yaitu pada akhir abad XX. Teori ini maju pesat sejak beberapa penelitian yang memanfaatkan strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, bahkan dianggap sebagai involusi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya.

Wellek dan Warren (1994:109–133) mengemukakan bahwa bidang kajian sosiologi sastra terdiri dari sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Menurut Ratna (2003: 2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya; merupakan pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; merupakan pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi; merupakan hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat; dan sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Penelitian terhadap cerita “Putri Pinang Masak dan Usang Sungging” pernah dilakukan oleh Aliana dan kawan-kawan (1992) dengan judul “Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris Cerita Rakyat Sumatera Selatan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan penanda dan petandanya, tokoh-tokoh dan perilaku mereka memiliki keluarbiasaan secara fisik

dan nonfisik. Penelitian lain terhadap cerita ini dilakukan juga oleh Syarofie dalam rangka transformasi teks yang dilakukannya. Hasilnya berupa karya transformasi “Putri Pinang Masak” (2009:97–108). Pada cerita ini Syarofie mentransformasi cerita tutur ini ke dalam bentuk sastra Indonesia.

Slamet (2002), mengemukakan, meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, esensi pengertiannya sama. Brodin (1989) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan (<http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>). Fajar (2002) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik. Sementara itu Tim *Broad-Based Education* (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi antara realitas kehidupan tokoh dalam cerita rakyat “Putri Pinang Masak dan Usang Sungging” dengan realitas kehidupan masyarakat Kecamatan Tanjung Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dari lapangan dan studi dokumentasi. Sebelum penelitian ini dilakukan, telah dilakukan studi pendahuluan: penelusuran terhadap cerita “Putri Pinang Masak dan Usang Sungging”. Hasilnya terdapat beberapa cerita baik dalam

bentuk cerita tutur maupun dalam bentuk sastra modern. Hasilnya menunjukkan adanya persamaan yang signifikan. Keterampilan hidup yang dimiliki tokoh dalam kedua cerita ini. Untuk memperoleh informasi lengkap mengenai hal itu perlu dilakukan penelitian ini.

Data *life skills* yang terkandung dalam cerita rakyat dikaji dengan analisis sosiologis, kaji dokumentasi: 1) dilakukan pembacaan berulang terhadap cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging"; 2) dilakukan analisis isi/substansi; 3) dilakukan pendeskripsian hasil analisis; dan 4) diperoleh data *life skills* yang terdapat dalam cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging".

Data *life skill* yang terdapat dalam kehidupan nyata masyarakat Tanjung Batu, diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, hasilnya dianalisis dan dideskripsikan untuk menjawab empat permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan: 1) bagaimana relevansi realitas dalam cerita rakyat ini dengan realitas *life skills* (keterampilan hidup) yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu; 2) bagaimana peta sentra wilayah kerajinan yang ditekuni masyarakat Kecamatan Tanjung Batu; 3) apa sajakah model kerajinan yang ditekuni masyarakat Kecamatan Tanjung Batu pada setiap sentranya; dan 4) bagaimana karakteristik model kerajinan yang ditekuni masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. Berikut akan diuraikan hasil temuan yang diperoleh dari survei lapangan, wawancara, observasi, dan dari studi dokumentasi.

1) Cerita Rakyat "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging"

Ada empat cerita rakyat "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" yang ditemukan, baik di internet, dari penutur asli dari Desa Tanjung Batu, maupun dalam bentuk sastra baru yang ditransformasi dari cerita rakyat ini. Keempat cerita itu memperlihatkan judul yang berbeda. Ada yang memberi judul "Usang Sungging dan Putri Pinang Masak" Ada juga yang memberi judul "Usang Sungging dan Putri Senuro". Hal ini dilakukan mungkin karena Putri pinang Masak sama dengan Putri Senuro. Ada juga yang mendahulukan Putri Pinang Masaknya sehingga judulnya adalah "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging". Pada cerita transformasinya, Syarofie memberi judul pada ceritanya hanya "Putri Pinang Masak".

Tokoh utama cerita rakyat "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" ini adalah Putri Senuro atau Putri Pinang Masak. Selain itu, tokoh sampingannya yaitu, Usang Sungging atau Haji Abdul Hamid, Sultan Palembang, para dayang Putri Senuro, dan para bujang Usang Sungging. Berdasarkan kajian terhadap keempat variasi cerita rakyat ini, *life skills* yang dimiliki para tokoh ceritanya dapat diuraikan sebagai berikut. Dari sejumlah tokoh di atas yang tampaknya memiliki *life skills* adalah Putri Pinang Masak dan Usang Sungging atau Abdul Hamid.

1) *Life Skills* Tokoh Cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging"

a) *Life Skills* Tokoh Putri Pinang Masak (Putri Senuro)

Life skills tokoh Putri Pinang Masak adalah membuat alat rumah tangga dari anyaman bambu atau rotan

(menganyam). *Life skills* ini bukan saja untuk dirinya sendiri tetapi juga diajarkannya kepada para remaja putri yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sepulangnya dari tempat Sang Putri, para hulubalang dan pengawalnya membawa kabar baik bahwa silaturahmi yang dilayangkan Usang Sungging diterima dengan tangan terbuka oleh Sang Putri. Diceritakan oleh para pengawal pula bahwa Sang Putri sedang mengajari penduduk cara mengerjakan kerajinan menganyam, membuat bakul dari kulit bambu dan membuat kerajinan lainnya (Zasmiarel, 2009).

Life skills Putri Pinang Masak dalam membuat anyaman sangat luar biasa. Peralatan makan yang terbuat dari anyamannya tidak meneteskan lauk yang ada di dalamnya. Kutipan berikut menggambarkan keadaan itu.

Suatu hari Sang Sungging ingin dibuatkan masakan gulai kepada Puteri Senuro. Sang Puteri memenuhi permintaan itu. Setelah gulai masak, dibuatlah sebuah bakul dengan tudungnya untuk tempat gulai tersebut dan langsung dikirim kepada Sang Sungging. Mendapat kiriman Dari Puteri Senuro, Sang Sungging langsung membuka bakul tersebut dan alangkah herannya Sang Sungging, karena sedikitpun kua gulai itu tidak menetes keluar. Sang Sungging semakin percaya dan takjub dengan kepandaian Sang Putri.

Setelah habis gulainya dimakan lalu bakul tadi dikembalikan kepada Puteri Senuro. Sebagai balasannya Sang Sungging menyuguh (menyerut) papan, dengan umbangnya (hasil suguhan kayu) hampir 9 meter tanpa terputus-putus. Umbang kayu ini kemudian dimasukkan ke dalam bakul tersebut dan dikirim kembali ke Puteri Senuro. Oleh Puteri Senuro umbang tersebut kemudian dianyam menjadi bakul. Pada perjalanannya, bakul inilah yang kemudian menjadi wadah hantaran lauk pauk dari Sang Puteri ke Sang Sungging.

b) *Life Skills* Tokoh Usang Sungging

Life skills yang tampak dimiliki tokoh Usang Sungging adalah melukis. *Life skills* melukis yang dimilikinya, terutama sekali terlihat ketika dia masih di Palembang. Dia dikenal sebagai pelukis yang piaway. Bahkan ia mendapat kehormatan untuk melukis permaisuri Sunan Palembang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kala itu Abdul Hamid mendapat mandat dari Sunan untuk membuat lukisan permaisurinya, karena keahliannya di bidang seni lukis sudah tidak diragukan lagi. Mendapat tugas dari Sunan, bergegaslah Abdul Hamid mengerjakan tugas tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Siang-malam dilukisnya permaisuri demi sang sunan. Sampai mendekati tahap akhir, Sang Sunan mendatangi Abdul Hamid dengan maksud ingin melihat hasil lukisan yang

dibuatnya. Senang, gembira hati Sunan tatkala memandangi lukisan tersebut dan membuat dirinya cukup terhibur.

Sebagai pelukis, Usang Sungging amat profesional dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, ia mengerjakan lukisan itu dengan sebaik-baiknya dan tidak mengenal lelah. Akibatnya, ia terkantuk pada malam terakhir ia menyelesaikan lukisannya. Hal ini membawa petaka bagi dirinya karena melihat tetesan tinta yang menyerupai tahi lalat, Sunan amat murka. Ia menduga Usang Sungging berselingkuh dengan permaisurinya. Bahkan, ia mengancam akan menghukum Usang Sungging. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Pada malam berikutnya, Abdul Hamid melanjutkan pekerjaannya melukis permaisuri dengan sangat hati-hati. Dan...selesai sudah, gumannya tersenyum gembira setelah menyelesaikan lukisan tersebut. Sambil menatap hasil pekerjaannya, ia membayangkan wajah kegembiraan Sultan. Lama dia berdiam sampai dia tertidur sekejap dan tanpa disadarinya tinta yang digunakannya menetes ke lukisan yang sudah jadi tersebut.

Keesokan harinya dengan perasaan bangga, Abdul Hamid menghadap Sultan dan menyerahkan lukisan yang dibuatnya. Alangkah terkejutnya dia, bukannya pujian yang diterima tetapi malah caci maki. Melihat lukisan tersebut, Sultan murka dan marah tanpa bisa terbendungkan. Sultan menghardik Abdul Hamid dengan pertanyaan yang penuh

kecurigaan, dari mana Abdul Hamid tahu kalau di paha kiri atas (dekat kemaluan) istrinya terdapat tahi lalat sebagaimana hasil lukisan tersebut. Mendapat hardikan pertanyaan tersebut Abdul Hamid justru bingung bukan kepalang. Usut punya usut ternyata hasil tetesan tinta yang tanpa disengaja dan disadari oleh Abdul Hamid waktu dia mengantuk malam itu jatuh tepat di paha sebelah kiri atas dari lukisan permaisuri, sehingga menyebabkan Sultan menuduh Abdul Hamid telah berselingkuh dengan istrinya.

Selain memiliki *life skills* melukis, Usang Sungging juga memiliki *life skills* menukang kayu. *Life skills*-nya ini amat luar biasa sehingga bila dia menyugu kayu, umbangnya tidak terputus sampai 9 meter. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. "Di suatu senja Usang Sungging menyuguh papan dengan umbangnya (hasil suguhan kayu) hampir 9 meter tanpa terputus-putus". Selain memiliki *life skills* melukis dan rancang bangun, Usang sungging juga memiliki *life skills* mengukir/memahat, membuat perhiasan.

2) *Life Skills* Masyarakat Kecamatan Tanjung Batu

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, *life skills* yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Membuat perhiasan emas, perak, dan tembaga. Jenis perhiasan ini terdiri dari perhiasan kalung, dan cincin, dengan berbagai model dan variasi.
- b) Membuat pakaian pengantin (*penganggon*) Palembang lengkap dengan

asesorinya, dengan berbagai kelas dan variasi.

- c) Membuat perhiasan pengantin dan menyepuh perhiasan pakaian pengantin yang sudah kusam.
- d) Menenun songket, dalam berbagai corak dan variasi.
- e) Membuat anyaman, berupa tikar yang terbuat dari purun dengan berbagai ukuran dan variasi, bakul, kipas, besek dalam berbagai ukuran dan variasi, bubu untuk menyekap ikan, dan peralatan rumah tangga lainnya yang terbuat dari bambu dan rotan.
- f) Membuat peralatan dapur yang terbuat dari alumunium, berupa cetakan kue dengan berbagai ukuran dan variasi, cetakan bolu dengan berbagai bentuk dan ukuran, irus dengan berbagai ukuran, panci dengan berbagai ukuran dan bentuk, kukusan dengan berbagai ukuran dan bentuk, parutan kelapa dan parutan pepaya, tutup saji dengan berbagai variasi dan ukuran, kocokan telur dengan berbagai ukuran, dan serokan dengan berbagai bentuk dan ukuran.
- g) Membuat peralatan dari besi (pandai besi), seperti pisau dengan berbagai ukuran, parang dengan berbagai ukuran, dan pacul dengan berbagai ukuran.
- h) Menukang rumah bongkar pasang (*knock down*) dan gazebo dengan berbagai bentuk dan ukuran.

3) Deskripsikan Peta Sentra Kerajinan yang Ditekuni Masyarakat Kecamatan Tanjung Batu

Peta sentra kerajinan yang ditekuni masyarakat Kecamatan Tanjung Batu, ternyata tersebar di seluruh pelosok dusun, meliputi: daerah Tanjung Batu, Tanjung Batu Timur, Tanjung Pinang, Limbang Jaya, Tanjung Atap, Tanjung Atap Seberang, Tanjung Atap Timur, Tanjung Atap Barat, Senuro Timur, dan Senuro Barat.

Setiap daerah mempunyai kerajinan yang berbeda dan ada juga yang sama. Setiap kerajinan yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri. Sentra kerajinan masyarakat Tanjung Batu tersebar dan bervariasi. Sentra kerajinan masyarakat Tanjung Pinang berupa: pandai besi dan songket. Tanjung Batu berupa: kerajinan emas dan hiasan pengantin. Tanjung Batu Timur berupa: pandai emas, kerajinan kemasan, kerajinan perak, dan hiasan pengantin. Limbang Jaya berupa songket. Sanuro Barat berupa anyaman. Limbang Jaya 2 berupa: tenun, songket, benang sutra. Tanjung Atap Barat berupa anyaman tikar. Tanjung Atap berupa kerajinan seng dan aluminium. Tanjung Batu Seberang berupa rumah bongkar pasang. Dan Sentra kerajinan masyarakat Senuro Timur berupa anyaman bambu untuk jebakan ikan.

4) Deskripsikan Model-Model dan Karakteristik Kerajinan yang Ditekuni Masyarakat Kecamatan Tanjung Batu

Berdasarkan hasil survei lapangan ke sentra-sentra produksi kerajinan masyarakat di Kecamatan Tanjung Batu dan observasi yang dilakukan terhadap para perajin yang ada, diperoleh data bahwa para perajin yang di Kecamatan Tanjung Batu ini hampir semuanya merupakan perajin rumahan dan manual. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang termasuk pengrajin itu sendiri.

Dari hasil observasi, dan wawancara, ditemukan model-model kerajinan masyarakat Tanjung Batu sebagai berikut.

1. Perhiasan emas, perak, dan tembaga.

Jenis perhiasan ini terdiri dari perhiasan kalung, gelang, cincin, leontin, dan anting-anting, baik yang terbuat dari emas, perak, maupun tembaga. Kalung yang terbuat dari emas, model yang sering dibuat oleh perajin adalah model rantai padi, model rantai bambu, dan rantai mawar. Kadangkadangkang ada juga yang memesan model rantai medan. Bentuk kalung yang mereka buat ada

yang berbentuk panjang, ada juga yang pendek.

Kalung yang terbuat dari perak modelnya juga sama dengan kalung yang terbuat dari emas. Modelnya adalah rantai padi, rantai bambu, dan sedikit model rantai medan. Bentuknya juga ada yang panjang dan ada juga yang pendek. Kalung yang terbuat dari tembaga yang dijumpai hanya yang bermodel rantai padi.

Perajin emas dan perak umumnya merupakan perajin upahan. Mereka mengerjakan pesanan para pengusaha toko emas yang ada di Palembang. Dengan demikian, bahan bakunya mereka terima dari pengusaha toko emas dan perak. Dalam satu bulan seorang perajin mampu membuat 15 potong perhiasan. Para perajin perhiasan ini memiliki *life skills* dari orang tua mereka secara turun-temurun.

Para perajin perhiasan yang terbuat dari tembaga umumnya membuat sendiri dan biasanya pembeli dari Palembang akan datang untuk membeli hasil kerajinan mereka. Kalung yang mereka jual biasanya belum disepuh karena mereka tidak memiliki alat untuk menyepuhnya.

Perhiasan cincin yang terbuat dari emas, perak, maupun tembaga, tampaknya memperlihatkan model yang sama. Model dimaksud adalah cincin model kuda laut, mahkota, pita, merak, kembang/bunga, mahkota, cangkang, kipas, bulan sabit, dan lupis ukiran, serta cincin model polos dengan sedikit ukiran. Pesanan cincin yang paling banyak adalah cincin model bunga. Para perajin yang membuat cincin dari emas ini hanya menerima upahan dari pengusaha toko emas dan perak yang ada di Palembang. Akan tetapi, para perajin perhiasan cincin yang terbuat dari perak dan tembaga biasanya membuat cincin dengan modal sendiri sehingga cincin yang mereka buat dapat mereka jual sendiri ke penjual perhiasan yang ada di Palembang. Biasanya pembeli akan menukar perhiasan yang dijual ini dengan

bahan baku berupa tembaga atau perak dan memberi upah pembuatannya. Cincin yang mereka jual ini pun belum sampai pada tahap akhir, dalam arti belum disepuh. Dalam satu bulan seorang perajin perhiasan cincin dari tembaga ini mampu membuat cincin kira-kira 200 potong cincin.

2. Pakaian pengantin (*penganggon*) Palembang lengkap dengan aksesorinya

Pakaian pengantin yang dibuat oleh para perajin Kecamatan Tanjung Batu terdiri dari dua model, yaitu model *Paksangkong* dan model *aesan gede*, baik untuk pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Kedua jenis model pakaian pengantin ini, masih ada variasi lagi berupa kelas, yaitu *penganggon* kelas I, kelas II, dan kelas III. Penggolongan kelas ini didasarkan atas kualitas bahan, pengerjaan, dan sepuhan pakaian dan perhiasannya. Para perajin ini selain membuat pakaian pengantin yang baru, juga menerima servis pakaian pengantin yang sudah lama untuk diolah kembali. Model yang banyak dipesan konsumen adalah model *aesan gede*, sedangkan model *Paksangkong* jarang pelanggan meminatinya. Sekali-sekali mereka membuat juga pakaian pengantin kecil yang biasanya dipakai oleh anak-anak yang mendampingi pengantin atau anak yang dikhitan. Pakaian pengantin yang mereka buat lengkap dengan perhiasan/aksesorinya, dari alas kaki sampai ke kepala. Mereka juga menerima jasa penyepuhan perhiasan pengantin yang sudah kusam.

Para perajin pakaian pengantin ini memasarkan sendiri produk mereka. Mereka enggan membawa produk mereka ke pasar dengan alasan harganya lebih rendah. Akan tetapi, bila pelanggan yang datang sendiri biasanya harganya mereka pandang lebih pantas. Pakaian pengantin kelas I dan kelas II biasanya dipesan oleh para perias pengantin dan salon kecantikan yang menyewakan pakaian pengantin, sedangkan pakaian

pengantin kelas III biasanya dipesan oleh pedagang pakaian pengantin di pasar 16 Iir.

Para perajin pakaian pengantin ini memiliki *life skills* secara turun temurun dari orang tua mereka. Untuk memenuhi pesanan dari konsumen, mereka sering mempekerjakan sejawat mereka yang juga memiliki *life skills* dalam hal ini. Dalam satu bulan, mereka berhasil merampungkan dua set pakaian pengantin lengkap.

3. Kain songket dengan berbagai corak dan variasi

Kain songket yang dibuat perajin di Kecamatan Tanjung Batu ini adalah kain songket khas Palembang. Dengan demikian, bahan baku yang mereka gunakan adalah benang sutera dan benang emas. Songket yang mereka tenun selalu dilengkapi dengan selendangnya. Ada beberapa model kain songket yang mereka tenun, yaitu model lepas, cantik manis, rumpak (untuk laki-laki), dan model rantai. Mereka juga membuat topi yang disebut tanjak. Dalam satu bulan songket yang dihasilkan oleh seorang perajin songket dua buah kain songket.

Para perajin songket memiliki *life skills* menenun songket dari orang tua mereka. Mereka biasanya menenun songket berdasarkan pesanan. Ada yang memiliki modal sendiri tetapi kebanyakan mereka hanya mengerjakan pesanan dari penjual kain songket yang ada di Palembang.

4. Barang anyaman

Barang anyaman yang dibuat oleh perajin Kecamatan Tanjung batu ini berupa tikar yang terbuat dari purun, bakul dari bambu, kipas dari bambu, besek dari bambu, bubu untuk menyekap ikan dari bambu, dan peralatan rumah tangga lainnya yang terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan.

Tikar purun yang dibuat perajin Kecamatan Tanjung Batu terbuat dari tanaman yang disebut mereka tanaman purun sehingga tikarnya disebut sebagai tikar purun. Tikar purun yang mereka anyam terdiri dari dua model, yaitu model polos

(tidak diberi pewarna, masih berdasarkan warna asli bahan bakunya) dan model berwarna (bahan bakunya telah diberi pewarna, biasanya terdiri dari empat variasi warna dalam sebuah tikar). Kedua model ini terdiri dari berbagai ukuran pula, yaitu terdiri dari ukuran besar, sedang, dan kecil. Biasanya, semakin kecil ukuran tikar, harganya semakin mahal. Para perajin membuat tikar purun biasanya dengan modal sendiri dan dijual berdasarkan pesanan pembeli. Daya jual tikar purun ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pesanan yang sering tidak dapat dipenuhi oleh para perajin, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal ketepatan waktu. Pemasaran tikar ini sampai ke Palembang.

Life skills yang dimiliki perajin anyaman tikar ini diperoleh dari neneknya dan diperoleh secara turun-temurun. Dalam satu bulan mereka menghasilkan paling sedikit 16—30 lembar tikar. Bakul yang dianyam para perajin Kecamatan Tanjung Batu, sebagaimana bakul yang dibuat di daerah lain di Indonesia, terbuat dari bambu. Bakul yang mereka anyam biasanya hanya satu model. Para perajin bakul ini berkarya atas modal sendiri dan dijual berdasarkan pesanan konsumen dan dijual sendiri sampai ke Palembang.

Bubu merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Dengan demikian, yang menggunakan alat ini adalah nelayan, dan penangkap ikan. Dalam satu minggu, seorang perajin bubu dapat menyelesaikan 20 buah bubu. Bubu ini dijual di sekitar desa itu saja, dan pembeli datang ke rumah perajin bubu jika mereka akan membeli bubu.

5. Peralatan dapur yang terbuat dari almunium

Peralatan dapur yang terbuat dari almunium ini terdiri dari beberapa model. Model itu berupa cetakan kue berbentuk bundar segi empat, dan segi enam dengan berbagai ukuran berdasarkan diameter bentuk loyang atau cetakan itu. Irus (sendok sayur)

yang dibuat oleh perajin ada berbagai ukuran, yaitu ukuran kecil, sedang dan besar. Gagangnya pun bervariasi, ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari bahan almunium itu juga. Panci yang mereka buat juga ada berbagai variasi dengan berbagai ukuran. Ada yang bentuk dasarnya sama besar dengan bentuk di atasnya, ada juga bentuk dasarnya lebih sempit bila dibandingkan dengan bentuk atasnya. Variasi ukuran dari kedua model panci ini juga bermacam-macam. Secara umum ukurannya adalah ukuran kecil, sedang, dan besar, bahkan amat besar.

Dandang atau kukusan juga dibuat oleh para perajin. Ukuran yang mereka buat juga bervariasi. Ada bentuk dandang yang hanya dua tingkat, ada juga yang tiga tingkat. Kedua model ini dijumpai dengan berbagai ukuran. Ukurannya ada yang kecil, sedang, besar, dan amat besar.

Parutan kelapa dan parutan pepaya yang dibuat perajin tampaknya hanya memperlihatkan satu bentuk saja, yaitu lurus dengan sedikit lengkungan. Ukurannya tampaknya juga hanya satu saja sebagaimana lazimnya parut kelapa dan parut/serutan pepaya tradisional yang dijumpai di pasar-pasar tradisional.

Tutup saji yang dibuat perajin tampaknya memperlihatkan satu bentuk saja, yaitu bentuk lingkaran. Bentuk segi empat tidak dijumpai pada karya mereka. Variasinya terletak pada ada atau tidaknya ukiran pada tutup saji itu.

Kocokan telur yang dibuat perajin bila dilihat dari modelnya hanya satu model, yaitu model tradisional. Variasinya terletak pada ukurannya. Ukuran tersebut adalah kecil, sedang, dan besar.

Serokan yang dibuat oleh para perajin ada berbagai model, ada model yang dibentuk dari kawat dan ada juga yang menggunakan bolongan-bolongan kecil untuk meniriskan makanan yang dimasak. Variasi lain yang dijumpai adalah, ada yang

gagangnya terbuat dari kayu, ada juga gagangnya terbuat dari bahan almunium juga. Variasi ukurannya ada yang kecil, sedang, dan besar.

6. Peralatan dari besi (pandai besi)

Peralatan yang dibuat perajin ada beberapa model, seperti pisau, parang, pahat dan pacul. Baik pisau maupun parang yang mereka buat dijumpai dalam dua model, yaitu model ulu (gagang) dari besi dan ulu dari besi. Variasi ukurannya ada bermacam-macam, yaitu ukuran sangat kecil, kecil, sedang, besar, dan sangat besar. Pahat yang mereka buat hanya memiliki satu ukuran, yaitu ukuran sedang. Pacul atau cangkul yang mereka buat juga dijumpai berbagai ukuran, yaitu kecil, sedang, dan besar.

7. Rumah bongkar pasang (*knock down*) dan gazebo

Rumah bongkar pasang dari kayu yang dibuat oleh pengusaha atau tukang rumah di Tanjung Batu memperlihatkan model yang hampir sama, yaitu rumah panggung. Variasi ukurannya ada beberapa tipe sesuai dengan pesanan konsumen. Rumah yang sudah siap dijual biasanya dipajang di sepanjang jalan Palembang Inderalaya. Atapnya selalu dari daun nipah karena rumah ini dijual tidak beserta tangga dan atapnya sehingga pembeli dapat mengganti tangga dan atapnya dengan model tangga dan atap yang disukainya. Ukurannya bervariasi juga, ada ukuran atau tipe 45, 56, 75, dan 96. Rumah yang dibeli konsumen siap dibongkar untuk dipasang kembali di atas tanah yang disediakan oleh pembeli.

Gazebo yang dibuat perajin kayu ini tampaknya memperlihatkan dua model, yaitu model segi empat dan model segi banyak (segi enam atau lebih). Gazebo ini juga dapat dibuat dengan berbagai ukuran. Gazebo yang sudah selesai dapat dibongkar lagi dan didirikan kembali di atas tanah pembelinya.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terlihat bahwa ada relevansi antara *life skills* yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita rakyat dengan *life skills* yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. *Life skills* dimaksud adalah menganyam dan membuat peralatan rumah tangga lainnya yang dimiliki Putri Senuro atau Putri Pinang Masak dengan *life skills* menganyam yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu.

Life skills yang dimiliki Usang Sungging berupa menukang kayu dan membuat perhiasan dari emas juga tampak dimiliki oleh masyarakat Tanjung Batu. Ada juga *life skills* yang dimiliki oleh Usang Sungging tetapi tidak menunjukkan relevansinya dengan *life skills* yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. *Life skills* dimaksud adalah melukis dan memahat. Akan tetapi, kedua *life skills* ini tampaknya dalam penelitian ini tersisa dalam bentuk ornamen-ornamen atau ukiran yang dijumpai pada produk kerajinan masyarakat dalam bentuk tutup saji yang terbuat dari almunium. Sebaliknya, ada *life skills* yang dimiliki oleh masyarakat Tanjung Batu tetapi tidak dijumpai pada *life skills* tokoh dalam cerita rakyat ini. *Life skills* dimaksud adalah menenun songket, membuat pakaian pengantin, pandai besi, dan membuat alat rumah tangga dari almunium. Melihat relevansi yang signifikan antara *life skills* yang dimiliki tokoh cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" ini timbul pertanyaan, "Mungkinkah realitas yang terdapat di dalam karya sastra yang bersifat imajiner berelevansi dengan realitas faktual masyarakat pendukungnya? Pertanyaan ini dapat dijawab "Ya". Ada dua alasan yang dapat diberikan dalam hal ini. *Pertama*, bila jawaban itu dikaitkan dengan teori tentang cerita rakyat (legenda) yang digunakan dalam penelitian ini. Danandjaja (2004:50) mengemukakan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang

sebenarnya pernah terjadi. Legenda lebih bersifat skuler, terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Legenda sering dipandang sebagai sejarah. Akan tetapi, mengingat cerita rakyat itu dituturkan secara lisan atau tidak dituliskan, sering terdapat distorsi sehingga sering legenda ini jauh berbeda dengan kisah aslinya. Kedua, bila jawaban ini dikaitkan dengan sosiologi sastra yang merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat ini. Ratna (2010:331—335) mengemukakan, ada beberapa alasan mengapa sastra memiliki kaitan yang erat dengan masyarakat, yaitu (1) karya sastra ditulis oleh pengarang, dituturkan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin. Ketiga kelompok ini adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat, yang pada akhirnya difungsikan oleh masyarakat; (3) media karya sastra adalah bahasa yang dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang tentu saja mengandung masalah kemasyarakatan; (4) di dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan logika yang amat berkaitan dengan masyarakat; (5) karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, di dalamnya masyarakat menemukan citra dirinya.

Kondisi relevansi *life skills* tokoh dalam cerita "Putri Pinang Masak dan Usang Sungging" dengan *life skills* faktual masyarakat ini dapat juga digali dengan menghubungkannya dengan kondisi stratifikasi sosial rakyat pada masa kesultanan Palembang. Pada masa itu, golongan rakyat dibedakan dalam beberapa golongan berdasarkan hak dan kewajiban mereka. Salah satu golongan dimaksud adalah golongan *miji*, yaitu golongan yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Mereka ditugasi menghimpun orang-orang yang disebut *alingan*. Baik golongan *miji* maupun golongan *alingan* ini dilindungi oleh

para ahli yang berasal dari kaum bangsawan. Mereka ditugasi memproduksi komoditas yang sesuai dengan keahlian mereka. Akhirnya, antara pelindung yang membawahi *miji* dan *alingan* yang memproduksi komoditas dan tempat mereka memproduksi, terbentuklah *guguk*. Misalnya *guguk kepandean* merupakan tempat komunitas pandai besi, *guguk sayangan* merupakan tempat dan komunitas tembaga (sekarang kampung Sayangan), *guguk pelampitan* merupakan tempat dan komunitas pembuat lampit, dan *guguk kamasan* merupakan tempat dan komunitas pandai emas (sekarang kampung Kamasan) (Hanafiyah, 1995:172—173).

Data sejarah di atas menimbulkan interpretasi yaitu berkemungkinan kedua tokoh cerita “Putri pinang Masak dan Usang Sungging”, yaitu Usang Sungging dan Putri Pinang Masak adalah bangsawan yang memiliki beraneka *life skills*. Mereka sengaja didatangkan Sultan ke Wilayah Tanjung Batu untuk membina *life skills* masyarakatnya dalam rangka pemenuhan komoditas yang dibutuhkan raja. Pencitraan tentang kedua tokoh ini merupakan pelarian dari tanah Palembang karena berkonflik dengan Sultan merupakan bentuk perlawanan politis yang dilakukan oleh masyarakat di luar istana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada relevansi antara *life skills* yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita rakyat dengan *life skills* yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. *Life skills* dimaksud adalah menganyam dan membuat peralatan rumah tangga lainnya yang dimiliki Putri Senuro atau Putri Pinang Masak dengan *life skills* menganyam yang dimiliki masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. *Life skills* yang dimiliki Usang Sungging berupa menukang kayu dan membuat perhiasan dari emas juga

tampak dimiliki oleh masyarakat Tanjung Batu. Ada juga *life skills* yang dimiliki oleh Usang Sungging tetapi tidak menunjukkan relevansinya dengan *life skills* yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Batu. *Life skills* dimaksud adalah melukis dan memahat. Akan tetapi, kedua *life skills* ini tampaknya dalam penelitian ini tersisa dalam bentuk ornamen-ornamen atau ukiran yang dijumpai pada produk kerajinan masyarakat dalam bentuk tutup saji yang terbuat dari almunium. Sebaliknya, ada *life skills* yang dimiliki oleh masyarakat Tanjung Batu tetapi tidak dijumpai pada *life skills* tokoh dalam cerita rakyat ini. *Life skills* dimaksud adalah menenun songket, membuat pakaian pengantin, pandai besi, dan membuat alat rumah tangga dari almunium.

Berdasarkan relevansi yang signifikan antara *life skills* yang dimiliki tokoh cerita “Putri Pinang Masak dan Usang Sungging”, dapat disimpulkan juga bahwa terdapat realitas yang di dalam karya sastra bersifat imajiner berelevansi dengan realitas faktual masyarakat pendukungnya, sesuai dengan konsep legenda dan teori sosiologi sastra, serta berdasarkan stratifikasi sosial rakyat pada masa Kesultanan Palembang.

Saran

Mengingat penelitian mengenai budaya lokal ini sangat penting, baik bagi daerah maupun bangsa dan negara, disarankan agar ada tindak lanjut hasil penelitian ini, antara lain:

1. Pendataan secara lebih lengkap dan lebih luas lagi sentra kerajinan masyarakat daerah, karena merupakan aset yang berharga.
2. Pengadaan tempat/paguyuban untuk pemertahanan kerajinan masyarakat daerah.
3. Perlu disusun direktori/buku dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana, Z.A. dkk. 1994. Ekspresi Semiotik Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutar Sastra Nusantara di Sumatera Selatan. *Laporan Penelitian*. Palembang: Pusat Bahasa.

Danandjaja, James. 2004. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hanafiah, Johan. 1995. *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

<http://www.lifeskills-stl.org/page2.html>
diakses 14 Februari 2013

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slamet, PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Syarofie, Yudhy. 2009. *Legenda Tepian Musi: Buku II*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan, Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

www.oganilirkab.go.id. Kecamatan Tanjung Batu, diakses 15 Februari 2013.

www.rumah.knockdown.com diakses 15 Februari 2013